

ANALISIS PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT ACEH JAYA DARI BAHAN ALAM SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL

Susri Nurhazizah ¹, Ambia Nurdin ², Ulyy Fitria ³, Kiki Asrifa Dinen ⁴, Reza Kurnia ⁵

¹ Mahasiswa pada program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan,
Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar
Email: susri6890@gmail.com

²Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email:
ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

³Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email:
ullifitria_fikes@abulyatama.ac.id

⁴ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email:
kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id

⁵ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: :
rezakurnia_fikes@abulyatama.ac.id

* Corresponding Author : susri6890@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:

obat tradisional, bahan alami, kearifan lokal

Keywords:

traditional medicine, natural ingredients, local wisdom

ABSTRAK

Masyarakat Aceh Jaya merupakan masyarakat yang masih memegang teguh budaya lokal secara turun temurun, salah satunya dalam pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan-bahan alami. Kearifan lokal mempunyai kaitan erat dengan budaya atau tradisi suatu daerah. Berbagai praktik kearifan lokal yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dapat menjadi salah satu strategi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kearifan lokal masyarakat Aceh Jaya yang masih dilestarikan khususnya dalam pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan alam dan juga

untuk menambah pengetahuan siswa tentang ilmu kimia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian diperoleh daun balakacida dimanfaatkan masyarakat aceh jaya untuk mengobati luka, daun waru untuk mengobati demam, daun jujube untuk mengobati penyakit cacar, campuran sunti, bawang merah dan garam digunakan untuk mengobati kesurupan, air henna daunnya untuk mengobati maag, bunga buah kelapa untuk mengobati penyakit cacar, daun jarak pagar untuk obat diare dan perut kembung, daun bunga merak untuk obat demam, daun kapuk (Ceiba Petandra) untuk obat batuk, hutan kedondong (spondias pinnata) untuk obat batuk, dan Daun sembung (blumea balsamifera) dapat mengobati demam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat Aceh Jaya masih menggunakan obat tradisional dari bahan alami sebagai wujud kearifan lokal yang masih dipertahankan.

ABSTRACT

The people of Aceh Jaya are people who are still hold firm with local culture from generation to generation, one of which is in traditional medicine using natural ingredients. Local wisdom has a close relationship with the culture or tradition of an area. Various local wisdom practices that are still maintained by the Indonesian people can be one of the strategies for environmental protection and management. The purpose of this study is to analyze the local wisdom of the people of Aceh Jaya which is still preserved, especially in traditional medicine using natural ingredients and also to increase student knowledge about chemistry. This type of research is descriptive qualitative through data collection techniques of observation, interviews and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study were obtained that Balakacida leaves are used by the people of Aceh Jaya to treat wounds, hibiscus leaves can treat fever, jujube leaves to treat smallpox, a mixture of sunti, onion and salt is used to treat possessed, water henna leaves to treat ulcers, coconut fruit flowers can treat smallpox, Jatropha curcas leaves gum for diarrhea and flatulence medicine, peacock flower leaves can treat fever, kapuk leaf (Ceiba Petandra) can treat cough, kedondong forest (spondias pinnata) to treat coughs, and Sembung leaves (blumea balsamifera) can treat fever. The conclusion of this study is that the people of Aceh Jaya still use traditional medicine from natural ingredients as a form of local wisdom that is still maintained.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa

Getsempena

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan tanaman herbal dan rempah yang bisa digunakan sebagai obat tradisional untuk kesehatan tubuh dan pengobatan secara alami yang aman diaplikasikan pada tubuh dan aman dikonsumsi serta jauh dari efek samping. Dalam masyarakat tradisional obat tradisional dibagi menjadi 2 yaitu obat atau ramuan tradisional dan cara pengobatan tradisional. Obat tradisional adalah obat yang turuntemurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas di alam. Obat tradisional merupakan salah satu warisan nenek moyang atau leluhur yang secara turun temurun dipergunakan dalam proses mencegah, mengurangi, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit, luka dan mental pada manusia atau hewan. Sebagai warisan nenek moyang yang dipergunakan secara turun temurun.

Masyarakat Aceh Jaya adalah masyarakat yang masih kental dengan budaya daerah secara turun temurun, salah satunya adalah dalam pengobatan secara tradisional menggunakan bahan-bahan alam. Masyarakat menggunakan tumbuhan yang ada di sekitar rumah untuk dijadikan obat-obatan seperti daun kembang sepatu, daun harto, daun melur, daun kapuk, daun kedondong pagar, daun jarak, daun sembung, bunga kelapa dan sebagainya. Desa yang berdekatan dengan puskesmas ataupun rumah sakit, mayoritas masyarakatnya sudah tidak melakukan pengobatan dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar, tetapi mereka langsung menggunakan obatobatan praktis baik dari apotik maupun dari puskesmas ataupun rumah sakit.

Tumbuhan obat adalah pemanfaatan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar kita, baik tumbuhan yang dibudidayakan ataupun tumbuhan liar. Sejak nenek moyang, tumbuhan sudah digunakan sebagai obat tradisional. Perlu diingat bahwa biaya pengobatan yang tidak dapat dijangkau oleh semua orang, maka tumbuhan obat merupakan salah satu alternatif yang terjangkau bagi masyarakat (Bangun, A, 2012)

Menurut Majelis Adat Aceh, masyarakat Aceh memiliki kearifan lokal yang beragam dan terdapat diberbagai bidang kehidupan misalnya seperti dibidang ekonomi dan mata pencaharian, ibadah dan muamalah, budaya, politik dan pemerintahan, pendidikan, konservasi alam lingkungan, sosial dan kemasyarakatan, dan lainnya. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah yang bersifat lokal melalui pengalaman yang telah dialami dan juga uji coba (*trial and error*)

kemudian dijadikan suatu pengetahuan baru yang diwariskan kepada generasi selanjutnya

Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: (1) keragaman karakter dan fungsi ekologis; (2) sebaran penduduk; (3) sebaran potensi sumber daya alam; (4) kearifan lokal; (5) aspirasi masyarakat; dan (6) perubahan iklim (Maridi, 2015).

METODE PENELITIAN

Yakni jenis penelitian yang berupaya menggambarkan suatu fenomena atau kejadian dengan apa adanya laporan, penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, serta kajian-kajian dari browser dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia kaya akan tanaman herbal dan rempah yang bisa digunakan sebagai obat tradisional untuk kesehatan tubuh dan pengobatan secara alami yang aman diaplikasikan pada tubuh dan aman dikonsumsi serta jauh dari efek samping. Dalam masyarakat tradisional obat tradisional dibagi menjadi 2 yaitu obat atau ramuan tradisional dan cara pengobatan tradisional. Obat tradisional adalah obat yang turuntemurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas di alam. Obat tradisional merupakan salah satu warisan nenek moyang atau leluhur yang secara turun temurun dipergunakan dalam proses mencegah, mengurangi, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit, luka dan mental pada manusia atau hewan. Sebagai warisan nenek moyang yang dipergunakan secara turun temurun.

Masyarakat Aceh Jaya adalah masyarakat yang masih kental dengan budaya daerah secara turun temurun, salah satunya adalah dalam pengobatan secara tradisional menggunakan bahan-bahan alam. Masyarakat menggunakan tumbuhan yang ada di sekitar rumah untuk dijadikan obat-obatan seperti daun kembang sepatu, daun harto,

daun melur, daun kapuk, daun kedondong pagar, daun jarak, daun sembung, bunga kelapa dan sebagainya. Desa yang berdekatan dengan puskesmas ataupun rumah sakit, mayoritas masyarakatnya sudah tidak melakukan pengobatan dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar, tetapi mereka langsung menggunakan obatobatan praktis baik dari apotik maupun dari puskesmas ataupun rumah sakit.

Tumbuhan obat adalah pemanfaatan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar kita, baik tumbuhan yang dibudidayakan ataupun tumbuhan liar. Sejak nenek moyang, tumbuhan sudah digunakan sebagai obat tradisional. Perlu diingat bahwa biaya pengobatan yang tidak dapat dijangkau oleh semua orang, maka tumbuhan obat merupakan salah satu alternatif yang terjangkau bagi masyarakat (Bangun, A, 2012)

Menurut Majelis Adat Aceh, masyarakat Aceh memiliki kearifan lokal yang beragam dan terdapat diberbagai bidang kehidupan misalnya seperti dibidang ekonomi dan mata pencaharian, ibadah dan muamalah, budaya, politik dan pemerintahan, pendidikan, konservasi alam lingkungan, sosial dan kemasyarakatan, dan lainnya. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah yang bersifat lokal melalui pengalaman yang telah dialami dan juga uji coba (*trial and error*) kemudian dijadikan suatu pengetahuan baru yang diwariskan kepada generasi selanjutnya

Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: (1) keragaman karakter dan fungsi ekologis; (2) sebaran penduduk; (3) sebaran potensi sumber daya alam; (4) kearifan lokal; (5) aspirasi masyarakat; dan (6) perubahan iklim (Maridi, 2015).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini agar mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam hal pengobatan tradisional dari bahanbahan alami, agar kearifan lokal tersebut tetap dipertahankan. Pengobatan dari tumbuhtumbuhan tersebut banyak manfaatnya bagi kesehatan tubuh karena mengandung bahan kimia yang bermanfaat. Berbagai praktek kearifan lokal dan budaya

nenek moyang yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Indonesia dapat menjadi salah satu strategi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama yang berkaitan dengan perlindungan sumber daya alam dan lingkungan merupakan salah satu wujud konservasi secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat (Maridi, 2015).

Mata pelajaran Kimia adalah cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari tentang komposisi, struktur, sifat zat, materi dan perubahannya, bagaimana dan mengapa zat bergabung atau terpisah untuk membentuk zat lain serta transformasi dan interaksi atom membentuk materi yang ditemukan di kehidupan sehari-hari. Dengan menganalisis kearifan lokal masyarakat Aceh Jaya dari segi pengobatan tradisional dapat menambah pengetahuan siswa tentang matapelajaran kimia

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kearifan lokal masyarakat Aceh Jaya yang masih dilestarikan khususnya dalam pengobatan secara tradisional menggunakan bahan-bahan alami dan juga untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kimia. Indonesia merupakan negara tropis dengan potensi tanaman yang secara turun temurun digunakan sebagai obat tradisional. Jamu yang merupakan obat tradisional Indonesia, telah menjadi budaya masyarakat Indonesia sejak berabad silam sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan, menambah kebugaran, dan merawat kecantikan (Murdopo, 2014).

Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping, karena masih bisa dicerna oleh tubuh. Bagian dari obat tradisional yang banyak digunakan atau dimanfaatkan di masyarakat adalah akar, rimpang, batang, buah, daun dan bunga. Seperti misalnya akar alang-alang dipergunakan untuk obat penurun panas. Rimpang temulawak dan rimpang kunyit banyak dipergunakan untuk obat hepatitis. Batang kina dipergunakan untuk obat malaria. Kulit batang kayu manis banyak dipergunakan untuk obat tekanan darah tinggi. Buah mengkudu banyak dipergunakan untuk obat kanker.

Pengobatan tradisional masih banyak digunakan oleh masyarakat secara luas, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Obat tradisional lebih dipilih karena dianggap mempunyai efek samping yang relatif kecil. Obat tradisional maupun obat modern tetap mempunyai efek samping tetapi jika keduanya dibandingkan maka efek samping obat tradisional masih lebih kecil daripada efek samping obat modern apabila

penggunaannya tepat. Semakin meningkatnya kesadaran tersebut, riset-riset ilmiah semakin banyak diarahkan pada bahan-bahan alami. Pemanfaatan tanaman obat di Indonesia saat ini semakin meningkat baik digunakan langsung oleh masyarakat maupun industri kecil ataupun besar. Tanaman obat harus dibudidayakan secara alami atau ramah lingkungan, harus bebas dari bahan-bahan kimia sehingga budidayanya pun harus secara organik. Tanaman obat lebih berkhasiat jika digunakan dalam keadaan segar. Hal ini dapat disiasati dengan menanamnya dalam skala kecil di pekarangan rumah. Tanaman obat juga dapat sebagai sumber oksigen dan sumber bahan makanan. Untuk menghindari akibat negatif dari pemanfaatan tanaman obat bagi penderita penyakit, maka pemilihan jenis dan bahan tanaman obat harus secara baik dan benar sesuai indikasi penyakit. Pengetahuan tentang tumbuhan obat dan pengembangannya yang bersumber dari hutan dan pekarangan seharusnya mendapat perhatian besar. Untuk menunjang kelestarian lingkungan hidup dan menjaga agar tumbuhan obat tetap ada maka perlu dikembangkan kegiatan budidaya tumbuhan obat (Abdi dkk, 2015). Hasil penelitian (Bagus, 2020) Pengobatan tradisional menjadi alternatif yang sangat cocok untuk masyarakat kalangan kelas menengah bawah karena mudah untuk diakses (murah), mudah untuk dijangkau (dekat), dan tidak memiliki efek samping yang begitu besar.

Pemanfaatan herba dalam kebun dan pekarangan rumah adalah habitat penting dari tanaman-tanaman herba dengan daun berkhasiat obat. Kebun-pekarangan rumah adalah lokasi penting dari penyediaan tanaman obat keluarga, terutama pada area-area terpencil dimana akses terhadap fasilitas kesehatan sangat kurang. Dengan memperhatikan fakta tersebut, memelihara ekosistem kebun dan pekarangan rumah sangat strategis dalam upaya menciptakan kesehatan komunitas masyarakat, terutama dalam penyediaan tanaman obat (Hakim, 2013). Penggunaan herbal sebagai tanaman obat banyak berkembang terutama dalam masyarakat dunia timur. Selain dukungan sumberdaya alam yang melimpah, aspek-aspek pengetahuan dan kearifan lokal yang kaya mendukung pengetahuan tentang tanaman obat dunia timur lebih kaya dibandingkan masyarakat Eropa. Ekplorasi potensi herbal sebagai tanaman obat saat ini semakin mengukuhkan peran penting herbal dalam pengobatan modern saat ini.

Tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan obat-obatan dapat menunjang adanya ketersediaan obat-obat tradisional yang siap pakai. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat meliputi

seluruh bagian organ tumbuhan atau hanya salah satu bagian organ saja (akar, batang, daun, bunga, buah dan biji), cara pemanfaatannya adalah dengan direbus, dibakar, atau diremas-remas sebelum digunakan (Ode dan Oom , 2017).

Hasil penelitian lainnya (Dewantari dkk, 2018), 7 wilayah Eks-Karisidenan Surakarta menggunakan tumbuhan-tumbuhan yang umum dikenal masyarakat sebagai bahan obat tradisional atau racikan jamu, tanaman yang digunakan antara lain: kencur yang ditumbuk dan dilarutkan pada air panas sebagai penawar pahit, kunir yang ditumbuk dan dilarutkan di air panas digunakan untuk melancarkan menstruasi, temulawak yang ditumbuk dan diberi air gula kemudian direbus dan disaring disaring digunakan untuk mencegah penyakit liver, daun sirih yang direbus digunakan untuk mengobati sariawan. Kearifan lokal memiliki sebuah hubungan yang erat dengan kebudayaan atau tradisi pada suatu tempat/desa, dalam kearifan lokal tersebut mengandung pandangan maupun aturan supaya masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menemukan suatu tindakan. Kearifan Lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dilestarikan, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan tersendiri sebagai ciri khasnya dan terdapat pula kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal adalah merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berupa tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, bahwa masyarakat banyak yang masih menggunakan bahan-bahan alami sebagai obat tradisional, hanya beberapa masyarakat yang ingin memperoleh kesembuhan secara praktis dengan menggunakan obat-obatan kimia. Bahan-bahan alami yang digunakan masyarakat berasal dari tumbuhan yang ada di sekitar perkarangan rumah, adapun tumbuhan yang dijadikan obat oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

Balakacida (*Chromolaena odorata*)

Tumbuhan balakacida banyak tumbuh liar di kabupaten Aceh Jaya, masyarakat memanfaatkan tumbuhan tersebut untuk mengobati luka dengan cara di remas dan diletakkan di tempat yang luka. Di Daerah Aceh Jaya tumbuhan ini dikenal dengan tumbuhan harto. Daun Balakacida (*Chromolaena odorata*) memiliki banyak sekali

kandungan zat dan nutrisi yaitu fenol, alkaloid, triteperoid, tannin, flavonoid dan limonen. Berdasarkan sumber berita madura, banyak sekali manfaat bagi tubuh dari daun balakacida diantaranya: (1) Sebagai obat kista; (2) mencegah kanker serviks; (3) menjaga kesehatan reproduksi wanita; (4) mencegah diabetes; (5) obat vertigo; (6) obat maag; (7) menjaga kesehatan jantung; (8) menurunkan kadar kolesterol; (9) obat asam urat; (10) menurunkan tekanan darah; (11) menjaga kesehatan lambung; (12) obat sakit kepala; (13) mencegah kanker payudara; (14) melancarkan peredaran darah; (15) menurunkan berat badan; (16) obat luka; dan (17) sebagai obat jerawat. Hasil penelitian (Utami & Wicaksono, 2020), tanaman herbal yang memiliki aktivitas penyembuhan luka biasanya mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, terpenoid dan steroid.

Daun Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa sinensis* Linn)

Tanaman kembang sepatu (*Hibiscus rosa sinensis* Linn) biasanya dimanfaatkan masyarakat Aceh Jaya untuk mengobati demam dengan cara di remas dan dioleskan pada tubuh. Daun dan bunga sepatu mempunyai khasiat antiseptik. Oleh karena itu dapat digunakan untuk membantu mempercepat proses penyembuhan luka. Daun, bunga, dan akar *Hibiscus rosa sinensis* mengandung flavonoida. Bunga mengandung polifenol, akarnya juga mengandung tanin, saponin. Daun kembang sepatu mengandung kandungan bioaktif seperti glikosida, steroid, triterpens, fenol, flavonoid, saponin dan tannin.

Lumutan daun bunga sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) yang mengandung zat saponin berpengaruh pada fase proliferasi bermanfaat dalam mempengaruhi kolagen (tahap awal perbaikan jaringan). Kandungan Saponin dalam daun bunga sepatu yang dapat menurunkan tegangan permukaan sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri (Sumara dan Septian, 2018).

DAUN PRIA LAUT (BIDARA LAUT)

Daun pria laut digunakan masyarakat Aceh Jaya untuk pengobatan pertama dalam penyembuhan cacar, biasanya daun pria laut diremas dalam air, dan airnya digunakan untuk mandi bagi orang yang terkena cacar. Bidara laut banyak tumbuh di daerah gersang. Bidara laut memiliki khasiat sebagai analgesik, mengurangi peradangan, dan diaforetik untuk mengobati nyeri pada persendian, penyakit yang disebabkan oleh

parasit melalui gigitan nyamuk yang disebut malaria, radang kulit bernanah, luka akibat gigitan ular, obat cacing, tonikum, menambah nafsu makan, menyegarkan kulit wajah, sakit perut, bisul (obat luar), infeksi jamur pada kulit, luka yang berkembang pada kulit, cacar, memperbaiki pencernaan, dan membersihkan darah. Menurut (Utami & Wicaksono, 2020) pada tanaman bidara laut terdapat kandungan kimia, seperti strikhnina dan brusina. Dari senyawa tersebut bidara laut bersifat khas pahit dengan memiliki manfaat diantaranya, mendinginkan dan melancarkan peredaran darah, membersihkan darah, dan beracun. Selain itu tanaman bidara mengandung bahan kimia yang digunakan untuk pengobatan diantaranya yaitu flavonoid, kuercetin, rutin, alkaloid, fenol, dan terpenoid.

Bawang Merah (*Allium ascalonicum*)

Masyarakat Aceh Jaya menggunakan campuran sunti (belimbing wuluh yang sudah dikeringkan) bawang merah dan garam untuk mengobati anak/masyarakat yang kesambet, pengobatannya dilakukan dengan cara diminum, yaitu campuran sunti, bawang merah tunggal dan garam di remas dengan menambahkan sedikit air, kemudian disaring, dan filtratnya diminumkan kepada orang yang mengalami kesambat tersebut. Menurut (Jaelani, 2007) Bawang merah (*Allium ascalonicum*) adalah tanaman tertua dari silsilah tanaman yang dibudidayakan oleh manusia. Hal ini dapat diketahui dari sejarah bangsa Mesir pada masa dinasti pertama dan kedua (3200- 2700 SM), yang melukiskan bawang merah pada patung-patung peninggalan mereka. Komoditas yang paling banyak dibutuhkan masyarakat di antaranya adalah bawang merah. Karakteristik dari bawang merah memiliki struktur yang mudah berubah secara kualitas dan mutunya seperti perubahan volatile, susut bobot, dan mudah rusak atau busuk karena kandungan air yang ada pada bawang merah cukup tinggi.

Bawang merah mengandung berbagai metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, saponin, minyak atsiri, kaempferol, flavonglikosida, floroglusin, dihidroaliin, sikloaliin, metiallin, quercetin, polifenol, dan juga ditemukan sulfur pada bagian umbinya. Bawang merah kaya akan berbagai fitokimia dengan fungsional yang bermanfaat, termasuk senyawa organosulfur, senyawa fenolik, polisakarida, dan saponin. Senyawa bioaktif utama bawang merah adalah senyawa yang mengandung sulfur, seperti onion A dan sistein sulfoksida, serta senyawa fenolik, seperti rutin, kuersetin, dan glikosida kuersetin. Menurut (Wayan, 2019), ramuan bawang merah dapat mencegah atau mengobati

berbagai penyakit mulai dari yang ringan sampai yang berat seperti masuk angin, batuk, perut mulas, perut kembung, asma, mimisan, sembelit, jerawat, bisul, ketombe, rambut rontok, sakit jantung, diabetes mellitus, hipertensi, kolesterol jahat, kanker dan lain-lain. Terapi penyakit dengan bawang merah dapat dilakukan dengan atau tanpa kombinasi dengan bahan-bahan herbal lainnya.

DAUN PACAR AIR/KENANGA

Daun pacar air (*Impatiens balsamina* Linn) merupakan tanaman herbal tahunan dengan tinggi 20-60 cm dan tidak lebih dari 90 cm. Arah tumbuhnya tegak, batangnya licin dan lemah ketika masih berumur muda, berair dan jarang bercabang dengan ruasruas. Daunnya berseling tetapi lebih rendah atau kadang-kadang berlawanan, tidak bertangkai hingga petiolate pendek 1-2 cm, lanset memanjang, berbentuk elips sempit atau oblanceolate 4-12 x 1,5-3 cm, berpembuluh lateral 4-7 pasang, pinggirannya sangat bergerigi dan ujungnya runcing.

Di Kabupaten Aceh Jaya masyarakatnya memanfaatkan daun pacar air yang ada di perkarangan rumah sebagai obat tradisional dalam mengobati bisul, pengobatannya dilakukan dengan cara meremas atau menggerus daun pacar air dan langsung ditempelkan di tempat yang terkena bisul. Efek farmakologis tanaman pacar air, diantaranya melancarkan peredaran darah, melunakkan masa/benjolan yang keras, peluruh haid (emenagog), anti-inflamasi (antiradang), rematik, kaku leher, kaku pinggang, sakit pinggang (*lumbago*), tekanan darah tinggi (hipertensi), pembengkakan akibat terpukul (hematoma), bisul (*furunculus*), rematik sendi, gigitan ular tidak berbisa, radang kulit (dermatitis), keputihan (*leucorrhoea*), nyeri haid (dysmenorrhoea), radang usus buntu kronis (cronicappendicitis), tulang patah atau retak (fraktur), mengurangi rasa nyeri (analgesik), dan radang kuku, dan mengobati kanker saluran pencernaan bagian atas.

Beberapa hasil penelitian; (Adfa dkk, 2021), ekstrak metanol daun Pacar air (*Impatiens balsamina* L.) dapat menghambat pertumbuhan jamur *Rhizopus oryzae* L. (Naitullah dkk, 2014), Ekstrak etanol daun pacar air yang tumbuh di Aceh dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans*. (Syaiful, dan Chumairotul , 2015) Pengaruh pemberian rebusan daun pacar air terhadap leukorea pada remaja Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik dikarenakan daun pacar air memiliki kandungan saponin yang dapat membunuh kuman, bakteri maupun jamur yang ada

pada vagina sehingga ekosistem dalam vagina menjadi seimbang dan tidak terjadi leukorea maupun infeksi.

BUAH KELAPA MUDA (*COCOS NUCIFERA* L.)

Tanaman kelapa merupakan salah satu anggota tanaman palmae yang banyak tersebar di daerah tropis. Tanaman kelapa banyak dijumpai di daerah Aceh Jaya, masyarakat memanfaatkan tanaman kelapa mulai dari batang, daun, bakal buah, air kelapa, daging buah kelapa sampai sabut kelapa untuk kebutuhan sehari-hari. Dan hal pengobatan tradisional masyarakat biasanya menggunakan air kelapa dan bakal buah kelapa. Air kelapa digunakan untuk mengobati cacar dengan cara diminum airnya, dan juga dianjurkan untuk wanita yang hamil tua. Sedangkan bakal buah kelapa/bunga buah kelapa digunakan untuk mengobati sakit kepala, caranya adalah bunga kelapa (boh u leping) di tambah 7 buah lada digerus atau di gosok dibelakang /pantat cobek, dan kemudian dioleska di kepala yang sakit.

Berdasarkan pengujian fitokimia yang telah dilakukan pada fraksi etanol bakal buah kelapa mengandung senyawa tanin, saponin, alkaloid dan flavonoid .Secara tradisional, masyarakat telah menggunakan tanaman kelapa sebagai obat. Rebusan daun kelapa dapat digunakan untuk mengatasi muntah-muntah. Mengonsumsi daging buah kelapa dapat mengobati cacingan. Air kelapa digunakan sebagai penawar racun, demam dan gangguan saluran kencing. Akar kelapa yang direbus digunakan untuk mengobati sakit tenggorokan (Dalimartha, 2008). Air kelapa muda memiliki komposisi mineral dan gula yang sempurna dan memiliki keseimbangan elektrolit yang sama dengan cairan tubuh manusia sehingga dapat digunakan sebagai minuman isotonik alam, pembersih alami untuk ginjal, menghilangkan jerawat yang ada di wajah, menyembuhkan luka bakar, membersihkan cairan ketuban, mencegah uban dan dehidrasi. Beberapa negara seperti Thailand dan Sri Lanka menggunakan air kelapa sebagai bahan utama pembuatan sirup. Selain itu, bagian lain yang dimanfaatkan sebagai obat dari tanaman kelapa adalah bakal buah/bunga kelapa. Bakal buah kelapa dapat digunakan sebagai obat diare, bahan cuka atau alkohol. Sebagai bahan pembuatan cuka dan alkohol, diperoleh dengan cara memfermentasi sari bunga. Bisa juga digunakan sebagai bahan obat tradisional, bahan kerajinan dan memulihkan tenaga.

Daun Capa/Sembung (*Blumea balsamifera* L)

Sembung (*Blumea balsamifera* L) merupakan spesies tanaman yang masuk dalam genus *Blumea*, family *Astereaceae* (*Compositae*). Masyarakat Aceh Jaya biasa menyebutnya dengan daun capa, daunnya digunakan untuk mengobati demam dengan cara digerus dan ditempelkan di badan. Menurut (Bagus dkk, 2019), bagian daun tanaman sembung secara empiris telah digunakan oleh masyarakat dengan cara ekstraksi atau infusa menjadi jamu yang bermanfaat sebagai minuman fungsional, karena sembung mengandung senyawa flavonoid dan alkaloid yang berpotensi sebagai antioksidan. Hasil penelitian bagus Tingginya total flavonoid pada ekstrak pucuk daun sembung dengan pelarut etil asetat menjelaskan bahwa karakteristik senyawa flavonoid pada ekstrak pucuk daun sembung mempunyai kepolaran yang sama dengan etil asetat, sehingga ekstrak pucuk daun sembung dengan pelarut etil asetat menghasilkan kandungan senyawa flavonoid tertinggi. Sembung (*Blumea balsamifera* L merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Tanaman sembung telah banyak digunakan dalam sistem pengobatan tradisional sebagai obat untuk peradangan, batuk, bronkitis, dan asma, (Suweta, 2013).

Masyarakat Aceh Jaya masih banyak yang menggunakan pengobatan secara tradisional menggunakan bahan-bahan alam yang terdapat disekitar rumah, baik dari tumbuhan yang ditanam untuk memperindah perkarangan rumah maupun tumbuhan liar yang berada disekitar. Pengobatan menggunakan bahan-bahan alami ini diperoleh secara turun menurun dari nenek moyang dan harus dilestarikan dan dieksplor agar masyarakat pada umumnya mengetahui manfaat dan kandungan kimia dari tanaman yang ada disekitar, sehingga kearifan lokal masyarakat tetap terjaga.

Kearifan lokal yang masih dipertahankan dari pengobatan tradisional masyarakat Aceh Jaya juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang ilmu kimia khususnya mata pelajaran kimia yang ada dalam kurikulum, yang selama ini pengetahuan siswa tentang kimia hanya terbatas pada bahan-bahan kimia yang berbahaya saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa karifan lokal masyarakat Aceh Jaya dari segi pengobatan tradisional menggunakan bahan-bahan alami yang ada disekitar sangat perlu untuk dilestarikan, karena kandungan kimia yang

terdapat pada tumbuhan tersebut memang bagus untuk kesehatan seperti flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, steroid, terpenoid dan fenol yang bermanfaat mengobati demam, batuk, kesambet, mencret, cacar air, sakit kepala, sakit maag/lambung, kembung perut, obat luka, panas dalam dan bisul. Implikasi dari hasil penelitian ini berguna bagi masyarakat yang ingin membuat industri obat tradisional yang dapat dikonsumsi secara langsung tanpa ada efek samping, seperti industri pembuatan jamu yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Analisis ini juga sangat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang kimia yang berasal dari kearifan lokal masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfa, M., Munifilia Ekasari., Avidlyandi Avidlyandi., Rochmah Supriati., Salprima Yudha. 2021. Potensi Daun Pacar Air (*Impatiens balsamina* L) dalam Menghambat Pertumbuhan Jamur *Rhizopus oryzae* L. *Jurnal Riset Kimia*. Vol. 12 (2): 152-158
- Aslamiah, Suaibatul., Haryadi. 2014. Identifikasi Kandungan Kimia Golongan Senyawa Daun Pohon Kapuk (*Ceiba pentandra* L.) Sebagai Obat Tradisional. *Anterior Jurnal*, Vol. 14 (1): 11 – 19.
- Abdi, M. A., Murdiono, W. E., & Sitompul, S. M. (2015). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pembuat Jamu di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Produksi Tanaman*, Vol.10 (10): 1-7.
- Bagus, I, K, M., I Nengah, K, P., Luh Putu, W. 2019. Karakterisasi Senyawa Bioaktif Ekstrak Daun Sembung (*Blumea balsamifera* (L) dc) dari Beberapa Jenis Pelarut. *Media Ilmiah Teknologi Pangan (Scientific Journal of Food Technology)*. Vol. 6 (1): 54 – 65.
- Bagus, M, R. 2020. *Pengobatan Tradisional sebagai Pengobatan Alternatif di Indonesia*. University of Indonesia. Depok
- Bangun, A. (2012). *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*. Bandung: IPH.
- Dalimartha, S. (2008). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia* (Jilid 5). Jakarta: Pustaka Bunda

- Dewantari, Rinika., Monika Lintang., Nurmiyati. 2018. Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Bioedukasi*. Vol. 11 (2): 118- 123
- Guranda, I., Hady Maulanza. 2016. Uji Effektfitas Tanaman Jarak Pagar (*Jatropha curcas l.*) sebagai Anti Mikroorganisme pada Bakteri *Escherechia coli*. *Serambi Saintia*, Vol. 4 (2): 42-49.
- George, F, T., Heriyannis Homenta., Bernat S. P. Hutagalung. 2017. Uji Efektivitas Daya Hambat Getah Daun Jarak Pagar (*Jatropha curcas l.*) terhadap *Streptococcus mutans*. *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi*. Vol. 6 (4): 192-200.
- Hakim, Luchman. 2013. *Rempah & Herba, kebun-perkarangan rumah masyarakat*. Diandra pustaka Indonesia. Yokyakarta,
- Jaelani. 2007. *Khasiat Bawang Merah*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Maridi. 2015. Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*. hal. 20-39.
- Mattulada IK, 2013. Tampilan SEM gigi yang terpapar getah jarak. *Jurnal PDGI*. Vol. 6 (23): 71-74.
- Murdopo. 2014. *Obat Herbal Tradisional*. Warta Ekspor. Kementerrrian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Naitullah, N., Faisal Jamin., Frengki3., Maryulia Dewi2. 2014. Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun Pacar Air (*Impatiens Balsamina Linn*) Terhadap Pertumbuhan *Candida Albicans* Secara *in Vitro*. *Jurnal Medika Veterinaria*. Vol. 8 (2): 125 – 127.
- Ode, Wa Jumiarni., Oom Komalasari2. 2017. Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Muna di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*. Vol. 22 (1): 45-56.
- RRI. *Manfaat daun kapuk untuk kesehatan*. Diakses 7 Juli 2022 melalui situs <https://.co.id/padang/ragam/gaya-hidup/1268490/15-manfaat-daun-kapuk-untuk-kesehatan-salah-satunya-adalah-mengatasi-penuan-dini-dan-mengobati-panas-dalam>.

- Safriana., Andilala., Cut Fatimah., Samran. 2021. Profil Fitokimia Simplisia dan Ekstrak Etanol Daun Kedondong Pagar (*Lannea coromandelica* (Houtt.) Merr) sebagai Tanaman Obat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, Vol. 19 No. (2): 226-230.
- Sari, Y., Putri Ade Rahma Yulis., Iffa Ichwani Putri., Aisyah Meisya Putri., Silvia Anggraini. 2021. Penentuan Kandungan Metabolit Sekunder Ekstrak Etanol Sabut Kelapa Muda (*Cocos nucifera* L.) Secara kualitatif. *Journal of Research and Education Chemistry (JREC)*. Vol 3 (2): 113-121.
- Sarimole, Ema., Martanto Martosupono., Haryono Semangun., Jubhar C. Mangimbulude. 2014. Manfaat Jarak Pagar (*Jatropha curcas*) sebagai Obat Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Raja Ampat*. Hal: 9-12.
- Sumara, Retno., Septian Galuh Winata. 2018. Penggunaan Lumatan Daun Bunga Sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinesis* L) Untuk Penyembuhan Luka Insisi Pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus* Strain Wistar). *Laporan Penelitian Hibah Internal*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Suweta, I M. 2013. Ecolinguistics Approach in Preservation Rare Plants Growing in Bali. *International Journal of Linguistics*, vol 5 (1) : 283-295.
- Syaiful, Y., Chumairotur Robi'ah. 2015. Pemberian Rebusan Daun Pacar Air (*Impatiens Balsamina* L) terhadap Leukorea Remaja Putri. *Journals of Ners Community*. Vol. 6, (2): 175-181.
- Utami, A, D., Imam Adi Wicaksono. 2020. Review Artikel: Tanaman Herbal Yang Memiliki Aktivitas Penyembuhan Luka. *Farmaka*. Vol 18 (2): 191-207.
- Wahyu, Y, T, M., Samsuar., Akhmad Rokiban., Sayu Putu. 2021. Efek Antidiare Fraksi Etanol Bakal Buah Kelapa (*Cocos nucifera* L.) terhadap Mencit Putih (*Mus musculus*). *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Hal: 124-132.
- Wayan, I, R, A. 2019. Bawang Merah dan Manfaatnya bagi Kesehatan. *Jurnal Widya Kesehatan*, Vol